

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memiliki arti penting dalam kehidupan, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit untuk berkembang dan bahkan menjadi terbelakang. Pendidikan memegang peranan penting dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas bahkan sangat menentukan keberhasilan pembangunan. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Departemen Pendidikan Nasional telah melakukan berbagai upaya dan kebijakan seperti mengadakan perbaikan kurikulum. Salah satu kebijakan pemerintah tentang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah untuk peningkatan jumlah dan kualitas SMK. Secara umum kegiatan belajar-mengajar di SMK meliputi teori dan praktek. Kegiatan belajar teori perinsipnya sama dengan sekolah umum, sedangkan kegiatan belajar praktek merupakan kegiatan belajar yang seharusnya lebih banyak dibanding dengan kegiatan teori, oleh karena itu sebenarnya untuk SMK ruang teori bukan merupakan suatu hal yang penting, karena siswanya lebih banyak diruang praktek. SMK merupakan pendidikan formal sedangkan Kursus merupakan pendidikan non-formal. Menurut Djodjoningrat (1996), pendidikan kejuruan mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan suatu jenis pekerjaan, menyiapkan siswa

memasuki lapangan pekerjaan, serta mengembangkan sikap profesional. SMK Negeri 8 medan membina 4 bidang keahlian yaitu, Akomodasi perhotelan, Tata boga, Tata busana, dan Tata Rias. Tata rias terbagi menjadi dua bidang keahlian yaitu tata rias rambut dan kulit. SMK jurusan Tata Rias kurikulum SMK (2012) bertujuan untuk : 1). Menyiapkan tamatan memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup program keahlian tata rias. 2). Menyiapkan tamatan yang mampu memilih karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup program keahlian tata rias. 3). Menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri perusahaan maupun masa yang akan datang dalam lingkup program tata rias. 4). Menjadi warga negara yang produktif dan kreatif (Depdikbud, 2012).

Tujuan diatas mengandung pemahaman bahwa peserta didik disiapkan menjadi tenaga terampil, kreatif dan produktif sesuai dengan keahlian dibidang kecantikan. Sebagai ahli dalam bidang kecantikan harus memiliki nilai kreatifitas yang tinggi. Program Keahlian Tata Kecantikan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu menjadi ahli tata kecantikan yang siap memasuki dunia usaha. Upaya pencapaian tujuan tersebut dilakukan melalui program pembelajaran dibidang tata kecantikan, salah satunya yaitu program pembelajaran Tata Rias Wajah. Dalam hal ini, tata rias wajah sangat berperan penting dalam menampilkan kecantikan fisik. Seni merias wajah merupakan kombinasi dari dua unsur. Pertama, untuk mempercantik wajah dengan cara menonjolkan bagian-bagian dari wajah yang sudah indah. Dan yang kedua adalah menyamarkan atau menutupi kekurangan yang ditemukan pada wajah (Martha,2009)

Permasalahan pendidikan dilihat dari kualitas hasil lulusan dan perkembangan zaman. Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, namun hasilnya belum optimal. Hal ini terbukti dari mata pelajaran Dasar Kecantikan Kulit pada materi pembelajaran Rias Wajah yang pada dasarnya cukup menarik, dimana tujuan tata rias wajah adalah untuk mempercantik tampilan wajah dengan menutupi kekurangan dan menonjolkan kelebihan pada wajah sehingga menjadikan wajah cantik dan menambah kepercayaan dalam diri seorang wanita. Namun pada kenyataan banyak siswa yang tidak menerapkannya dengan baik, melalui hasil angket minat belajar yang dibagikan kepada siswa SMK Negeri 8 Medan, dari 34 siswa 70% siswa menyatakan pelajaran Dasar Kecantikan Kulit pada materi rias wajah malam pada tahap praktek pengkoreksian Rias wajah yang sulit.

Rendahnya hasil praktek rias wajah malam siswa yang menyebabkan siswa sulit memahami konsep rias wajah malam adalah karena siswa sering belajar dengan cara menghafal yang ada dicatatannya tanpa membentuk pengertian terhadap materi yang dipelajari sehingga siswa mengalami keterlambatan dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah. Akibatnya terjadi belajar hapalan tanpa bisa memahami konsep rias wajah malam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 8 Medan diperoleh data hasil praktek siswa pada mata pelajaran rias wajah pada tahun 2014-2015 sebanyak 65% (46 siswa) memperoleh nilai C, 26% (19 siswa) memperoleh nilai B, dan hanya 9% (5 siswa) yang memperoleh nilai A. Untuk

nilai tersebut, diakui oleh pengajar, sebenarnya masih banyak yang tidak mencapai nilai KKM, namun demi mencapai nilai tersebut dilakukan remedial dan bila belum tercapai juga maka diberi tugas tambahan.

Sehubungan dengan masalah diatas, dalam meningkatkan mutu pendidikan tersebut diperlukan suatu cara dalam memotivasi siswa untuk mau belajar dan membuat siswa aktif dalam proses belajar mengajar (praktek), maka diperlukan satu model pembelajaran pelatihan (*training model*). Model pelatihan (*Training Model*) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada aspek sosial, karena model pembelajaran ini difokuskan dalam upaya mengubah perilaku siswa khususnya perilaku yang dapat diamati dan diukur.

Dalam Model pelatihan (*Training Model*) siswa dituntut aktif melakukan kegiatan yang mencerminkan keterampilan proses, sehingga siswa tidak lagi hanya menerima penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh guru melainkan lebih aktif melakukan kegiatan belajar untuk menemukan atau mengelola sendiri perolehan belajar (pengetahuan dan keterampilan) yang perlu dikuasai. Selain itu, model ini juga dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

Diharapkan dengan model pelatihan ini, siswa tidak hanya mendengar konsep-konsep atau tahap-tahapan Rias Wajah saja, melainkan juga dapat melihat, mempraktekkan dan mendemonstrasikan secara langsung bagaimana proses konsep-konsep itu terjadi dengan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akan dengan mudah mengerti dan memahami konsep yang sulit apabila fase-fase yang terdapat dalam *Training Model* ini diterapkan dalam pembelajaran.

Bagi seorang tenaga pendidik (khususnya guru) ini merupakan tantangan, karena guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang bervariasi sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang biasanya dilakukan oleh seorang guru. Menurut Hosni S.Pd, salah satu guru Dasar Kecantikan Kulit di SMK Negeri 8 Medan menyatakan bahwa model yang biasanya digunakan dalam menyampaikan pelajaran Rias Wajah adalah model konvensional yang memakai metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu Aini (2012) bahwa diperoleh rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan model pelatihan (*Training Model*) adalah 75,46 Namun peneliti terdahulu masih mendapat kesulitan dalam membagi alokasi waktu yang digunakan pada saat penelitian, sehingga pencapaian hasilnya belum maksimal.

Berdasarkan paparan tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan topik yang dipilih menjadi sasaran model pembelajaran ini adalah Dasar Kecantikan Kulit dengan judul penelitian : **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PELATIHAN (*TRAINING MODEL*) TERHADAP HASIL PRAKTEK RIAS WAJAH MALAM SISWA KELAS X SMK NEGERI 8 MEDAN”**

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran Dasar Kecantikan Kulit pada materi rias wajah malam siswa SMK Negeri 8 Medan
2. Hasil praktek rias wajah malam siswa SMK Negeri 8 Medan yang masih tergolong rendah
3. Kurangnya keterlibatan siswa SMK Negeri 8 Medan didalam kegiatan belajar mengajar
4. Kurangnya kemampuan siswa SMK Negeri 8 Medan dalam merias wajah malam hari
5. Guru belum memanfaatkan model - model pembelajaran.
6. Model yang digunakan guru masih sangat sederhana.

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dan menimbang kemampuan, dana, serta waktu, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pelatihan (*Training Model*) untuk kelas eksperimen dan untuk kelas kontrol adalah model pembelajaran konvensional.
2. Materi pokok yang ditetapkan adalah Rias Wajah Malam yakni, koreksi wajah siswa SMK Negeri 8 Medan

3. Alokasi waktu yang dilakukan penulis dalam penyampaian materi sebanyak 2 kali pertemuan
4. Kelas X SMK Negeri 8 Medan

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana hasil praktek rias wajah malam dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan ?
2. Bagaimana hasil praktek rias wajah malam dengan menggunakan model pembelajaran pelatihan (*training model*) siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan ?
3. Apakah hasil praktek rias wajah malam siswa yang diajar dengan model pembelajaran Pelatihan (*Training Model*) lebih tinggi secara signifikan daripada hasil praktek rias wajah malam siswa yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hasil praktek rias wajah malam dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan
2. Untuk mengetahui hasil praktek Rias Wajah Malam Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Medan dengan menggunakan pembelajaran model pelatihan (*Training Model*)

3. Untuk mengetahui hasil praktek rias wajah malam siswa yang diajar dengan model pembelajaran Pelatihan (*Training Model*) lebih tinggi secara signifikan daripada hasil praktek rias wajah malam siswa yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional.

#### **F. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada semua pihak yang menggunakan informasi hasil penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan motivasi dan semangat belajar serta semakin aktif dalam proses belajar mengajar yang mengarah kepada tercapainya tujuan pembelajaran
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran pelatihan (*training model*) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa
3. Sebagai sumber informasi bagi para peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian sejenis dan sebagai bahan rujukan pada bidang permasalahan yang sama